

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan sebagai makhluk pembelajar. Tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama seorang manusia adalah menjadi pembelajar. Manusia sebagai pembelajar memberikan kepada kita sebuah pemahaman bahwa inilah keunikan manusia dibandingkan dengan berbagai makhluk ciptaan Tuhan lainnya (Andrias, 2005: 23). Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Namun belajar adalah sebuah proses dimana siswa diharuskan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna dan bisa mengaktifkan siswa adalah pembelajaran yang berdasarkan pengalaman belajar yang mengesankan.

Dalam pembelajaran siswa harus dilibatkan penuh secara aktif dalam proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjatmiko (2003: 4) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi, dan temuannya kepada guru dan siswa lain. Oleh karena itu dibutuhkan kemandirian siswa dalam belajar baik sendiri maupun bersama teman-temannya untuk mengembangkan potensinya masing-masing dalam belajar matematika. Menurut Dhesiana (2009) konsep belajar mandiri

sebenarnya berakar dari konsep pendidikan dewasa. Belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa.

Belajar mandiri dapat diartikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Mudjiman, 2009: 7). Dalam kegiatan pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu.

Menurut Sumarmo (2006: 5) dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan perilaku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan nilai, dan sikap tertentu. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan akibat dari proses pembelajaran pada diri seseorang. Proses yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan individu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran itu kemudian dapat dinyatakan sebagai hasil belajar. Hasil belajar menurut Sudjana (1995:43) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah

mengalami pengalaman belajarnya. Sementara itu, menurut Soedijarto (1993:12), hasil belajar merupakan tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil penelitian yang dilakukan Sutijani (2010:37) kemandirian belajar siswa di sekolah mengalami pasang-surut. Tahun 2007 mengalami penurunan 45%, tetapi pada tahun 2009 di dapatkan hasil yang berbeda adanya dengan peningkatan mencapai 75%. Adanya peningkatan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor, yaitu aktualisasi diri dalam mengupayakan kemandirian belajar siswa yang positif dan menyenangkan. Kemandirian belajar menuntut tanggung jawab yang besar pada diri peserta didik sehingga peserta didik dapat berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai optimalisasi tujuan belajar.

Hadiriyanto (2006:20) bahwa kemandirian belajar adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku yang positif dengan disertai usaha sadar untuk memahami materi pelajaran yang diberikan kepada guru dengan diaktualisasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang diduga memberikan pengaruh bagi kemandirian belajar siswa yaitu manajemen diri (*self management*). Menurut Stephen (2007:67) manajemen diri adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menjelaskan proses mencapai kemandirian (*personal autonomy*). Secara istilah manajemen diri yaitu menempatkan individu pada tempat yang sesuai untuk dirinya dan menjadikan individu layak menempati suatu posisi sehingga tercapai suatu prinsip laki-laki yang kapabel pada posisi yang tepat (yakni,

menyediakan posisi untuk tiap-tiap individu dan memposisikan tiap-tiap individu pada posisinya secara tepat).

Menurut Danuardi (2004:54) dasarnya manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Manajemen diri adalah sebuah proses merubah “totalitas diri” baik itu dari segi intelektual, emosional, spiritual, dan fisik agar apa yang kita inginkan (sasaran) tercapai. Manajemen diri sangat diperlukan dalam mengambil tindakan positif bagi perkembangan pribadi terutama soal sikap belajar yang efektif dan efisien (Syafri, 1999:42).

Menurut Yurisa (dalam Anadya, 2001:5) manajemen diri adalah mengelola diri. Manusia dapat menilai diri secara multidimensi dan mengelola diri sebagai hasil penilaian yang dilakukan. Berbagai permasalahan psikologis dialami oleh individu karena individu tidak mengenal dan tidak mampu mengelola diri.

Menurut Yurisa (2008:41) manajemen diri terjadi ketika tidak adanya kontrol dari luar secara langsung, artinya seseorang memunculkan respon yang dirancang untuk mengontrol perilakunya sendiri. Iman (2003:41) menambahkan manajemen diri adalah sebagai perilaku seseorang sengaja dilakukan untuk mencapai hasil diri yang dipilih. Seseorang dapat merespon seperti yang dirancang/direncanakan untuk mencapai hasil tertentu.

Hasil penelitian Yurisa (2008:74) menunjukkan bahwa ketika individu mampu menerapkan manajemen diri (*self management*) dengan baik dalam mengembangkan model teori dan teknik pembelajaran yang kreatif maka akan tercipta pembentukan kemandirian belajar siswa yang tumbuh optimal. Pengaruh tersebut dapat memudahkan individu dalam memahami materi pelajaran, terbuka untuk berdiskusi dengan teman sekelas, dan mencapai prestasi yang diinginkan. Hasil uji lapangan menunjukkan bukti bahwa manajemen diri memberikan pengaruh bagi perkembangan kemandirian belajar siswa dengan nilai 0,740 atau 74%.

Faktor lain yang diduga menjadi pendukung terbentuknya kemandirian belajar siswa menjadi berkembang, yaitu pemahaman konsep diri. konsep diri adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri (Keliat, 1999:132). Rakhmat (2004:109) mengatakan, konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa Kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsikan pesan itu dan apa yang kita ingat.

Mahmudji (dalam Yurisa, 2008:45) mengemukakan bahwa jika individu bertingkah lakupun juga menyesuaikan dengan konsep diri mereka, jika seorang anak tersebut sudah menemukan konsep diri mereka, yang mana dalam meningkatkan komunikasipun juga akan memperlancar dan memberitahu tentang bagaimana diri kita. Seorang yang lebih membuka diri ia akan merasa lebih mendekati dengan kenyataan. Begitu juga sebaliknya jika seorang orang yang tidak menyenangkan dirinya merasa bahwa dirinya tidak mampu mengatasi persoalan.

Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *Communication apprehension*, yaitu adanya keraguan yang dialami oleh anak ketika berhadapan langsung dengan orang tuanya sendiri untuk menyampaikan keinginan maupun kebutuhan yang hendak dicapai. Hurlock (1971:372) mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang merupakan gabungan dari keyakinan tentang dirinya sendiri, karakter fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi. Keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri ini, menentukan tindakan dan pandangannya terhadap dunia dan orang lain.

Danang (2008:37) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konsep diri individu sangat berpengaruh terhadap proses kemandirian belajar siswa apabila siswa mampu menunjukkan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dengan bentuk mencapai tujuan yang dicapai, meraih prestasi dengan baik. Konsep diri individu perlu secara terus-menerus dilatih agar dapat bermanfaat dalam mengadakan interaksi sosial dengan orang lain secara efektif. Individu yang mampu mengembangkan pemahaman konsep dirinya akan membentuk kepribadiannya menjadi mandiri dan matang dalam bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu, dibutuhkan kepekaan terhadap situasi lingkungan sekitar individu sebagai media untuk mengembangkan diri dengan berinteraksi secara terbuka dan belajar dari pengalaman orang lain

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat judul:
 “Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Manajemen Diri dan Konsep
 Diri”

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk menumbuhkan kemandirian belajar baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Hargis (2001:5), Darajat (1979:43) dan Mulyono (1984 : 23) factor-faktor tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

1. Faktor internal

- a. Mengamati dan mengawasi diri sendiri
- b. Membandingkan posisi diri dengan standar tertentu,
- c. Memberikan respons sendiri (respons positif dan respons negatif)
- d. Manajemen diri

Motivasi atau dorongan terhadap aktualisasi diri itu adalah bawaan, bahwa setiap kita masing-masing mempunyai suatu keinginan yang inheren, yang kita bawa bersama lahir, yaitu berada demi keberadaan itu, berbuat demi perbuatan itu, merasa demi perasaan itu, yaitu aktualisasi diri.

e. Konsep diri

Seluruh pengetahuan tentang diri sendiri, yang terdiri dari semua persepsi, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dihubungkan

dengan diri sendiri baik sebagai subyek maupun sebagai objek
(Atwater, 1998:108)

2. Faktor eksternal

a. Perhatian orang tua

Mengungkapkan bahwa perhatian orang tua dalam memperlakukan anak harus menjaga dan memperhatikan kebutuhan hidup anak, mulai dari kebutuhan pokok hingga kebutuhan-kebutuhan sosialnya.

b. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

c. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas, yaitu menganalisis kemandirian belajar siswa (Y) sebagai salah satu faktor internal ditinjau dari manajemen diri (X1) dan konsep diri (X2) sebagai salah satu faktor internal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa?
2. Apakah konsep diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa?
3. Apakah manajemen diri dan konsep diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa?

E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan pemaknaan yang berbeda, maka berdasarkan rumusan masalah di atas penulis membatasi beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Secara Konseptual
 - a. Kemandirian adalah mandiri, melakukan sendiri
 - b. Belajar adalah proses kognitif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan individu, pengetahuan sebelumnya, sikap, pandangan individu, konten, dan cara penyajian (Kerlin, 1992:23)
 - c. Siswa adalah murid (terutama pada tingkat Sekolah Dasar dan Menengah) (Moeldiono, 1988:849)
 - d. Manajemen diri adalah kemampuan pribadi dalam mengolah segala aktivitas dan kegiatan untuk memnuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Syafri, 1999:32)

- e. Konsep diri adalah gambaran tentang diri pribadi yang meliputi pengetahuan tentang kemampuan kerja, minat, kebutuhan hidup dan nilai-nilai (Sukardi, 1988:32)

2. Secara operasional

- a. Kemandirian belajar adalah kemampuan individu memantapkan belajarnya sendiri yang meliputi: kemampuan mengelola strategi belajar, mengatur waktu dan aktivitas belajar, mengatasi kesulitan dalam memahami bahan ajar, mengukur kemampuan dari belajar.
- b. Manajemen diri adalah individu pada tempat yang sesuai untuk dirinya dan menjadikan individu layak menempati suatu posisi sehingga tercapai suatu prinsip dan diklasifikasikan sebagai berikut: mampu mengatur waktu kegiatan dengan baik, mengutamakan prioritas yang telah dipilih, memahami kemampuan yang dimiliki, mengembangkan potensi yang dimiliki.
- c. Konsep diri adalah seluruh pandangan individu akan gambaran dirinya dan diklasifikasikan sebagai berikut: memahami sifat-sifat yang dimiliki, memahami kemampuan yang dimiliki, memahami potensi yang dapat dikembangkan.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Secara Objektif

- a. Terkait dengan sering dijumpai kemandirian belajar siswa yang mengalami pasang surut, maka penulis ingin meneliti faktor apa saja

yang dapat mendorong terbentuknya kemandirian belajar siswa yang positif, apakah perilaku tersebut berkaitan dengan manajemen diri siswa dan konsep diri siswa.

- b. Hadiriyanto (2006:3) menyebutkan bahwa manajemen diri adalah adanya dorongan untuk melakukan sesuatu usaha atau tindakan dengan keinginan yang akan dicapai, misalnya dorongan untuk makan seksual, keingintahuan, ingin memiliki. Apabila individu dapat menunjukkan kemampuannya dalam beraktualisasi dengan model belajar yang baik maka akan menunjang pengembangan kemandirian belajar siswa yang positif.
 - c. Pemahaman konsep diri menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya kemandirian belajar yang sungguh-sungguh dibutuhkan oleh individu. Pemahaman konsep diri yang memberikan perhatian akan sangat dimanfaatkan dengan baik oleh siswa untuk mengembangkan model belajar yang menyenangkan sehingga siswa berkreasi sesuai dengan kemampuannya.
2. Secara subjektif
- a. Penulis sangat tertarik untuk membahas masalah ini karena pengaruh orang tua yang semakin meningkat dan aktualisasi diri dapat mengakibatkan beberapa dampak pada kemandirian belajar anak.
 - b. Sebagai penerapan ilmu dan pengalaman yang penulis terima selama menjadi mahasiswa Widya Mandala Madiun Program Studi Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan pembahasan, dan tujuan penulisan:

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan primer

- 1) Menganalisis pengaruh manajemen diri (X1) terhadap kemandirian belajar siswa (Y).
- 2) Menganalisis pengaruh konsep diri (X2) terhadap kemandirian belajar siswa (Y).
- 3) Menganalisis pengaruh manajemen diri (X1) dan konsep diri (X2) terhadap kemandirian belajar siswa (Y).

b. Tujuan sekunder

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih jelas tentang pengaruh manajemen diri dan konsep diri terhadap kemandirian belajar siswa. Sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang hubungan manajemen diri dan konsep diri mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

c. Tujuan penulisan

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Manfaat yang diambil akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca. Khususnya bagi program studi Bimbingan dan Konseling agar semakin berkembang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi remaja

Dengan adanya penelitian ini para remaja akan lebih mudah untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa dengan memperhatikan manajemen diri dan konsep diri untuk kehidupannya, dan meningkatkan berkomunikasi yang baik.

b. Bagi sekolah

Para tenaga pendidik akan lebih memberikan keberhasilan kepada peserta didik untuk mencapai pola perkembangan peserta didiknya, dengan cara memberi penyuluhan, seminar tentang meningkatkan harga diri yang baik dengan menuju kesuksesan. Sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk mendapatkan harga diri mereka yang mana dari aspek pemahaman konsep diri dan sekolah juga sudah mendukung.

c. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini orang tua akan memberikan perhatian dan pola asuh yang baik untuk anaknya, yang akan memberikan perkembangan yang baik dan si anak pun juga akan mendapatkan harga diri yang baik, keberhasilan seorang anak untuk mendapatkan pemahaman diri akan tergantung pada orang tua bagaimana ia mengasuhnya. Sehingga orang tua akan lebih mementingkan untuk perkembangan dan pertumbuhan si anak dengan baik. Selain itu orang tua khususnya remaja sendiri dalam menangani permasalahan dalam membentuk kemandirian belajar siswa secara optimal.

d. Bagi Bimbingan dan Konseling

Hasil dari penelitian ini dapat menambahkan wawasan dalam membantu para remaja untuk mengembangkan kepribadiannya, khususnya dalam bidang pengembangan manajemen diri, dan kemandirian belajar siswa.

e. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan perpustakaan sehingga bisa dipergunakan untuk mendukung belajar mahasiswa, serta sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.